

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Olahraga merupakan salah satu aktifitas fisik yang dapat meningkatkan kebugaran jasmani dan juga untuk menjaga kesehatan. Untuk mendapatkan kebugaran jasmani dan kesehatan, olahraga atau aktifitas fisik merupakan kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang, sistematis dan juga teratur dimana hal tersebut akan menjadikan perubahan fisiologis pada pelakunya sehingga dapat memperoleh manfaat dari aktifitas yang dilakukannya. Harsuki (2003:7) berpendapat bahwa olahraga adalah serangkaian gerak raga yang teratur dan terencana untuk memelihara gerak sehingga dapat mempertahankan hidup dan meningkatkan kemampuan gerak atau juga untuk meningkatkan kualitas hidup. Selanjutnya Lutan, Rusli (1992: 17) mengatakan bahwa olahraga adalah kegiatan fisik yang mengandung permainan dan berisi perjuangan dengan diri sendiri atau perjuangan dengan orang lain serta konfrontasi dengan unsur alam.

Pada masa kini, olahraga telah dijadikan sebagai bagian dari gaya hidup oleh orang banyak bahkan pemerintah telah mengambil peran olahraga dalam mengembangkan dan membina rakyatnya melalui olahraga. Menurut Widha Srianto dan Yudi Karisma Sari (2020: 64) menyatakan bahwa Olahraga menjadi salah satu kegiatan yang digunakan membangun karakter bangsa (*sport nation and character building*).

Orang-orang di seluruh dunia termasuk di Indonesia yang memahami manfaat olahraga, dimana olahraga telah berkembang secara luas mulai dari olahraga pendidikan, olahraga prestasi dan juga olahraga rekreasi. Hal ini dapat

dilihat dengan semakin banyaknya tempat-tempat kebugaran dengan tujuan kesehatan, klub-klub olahraga dengan tujuan pembinaan prestasi berbagai cabang dan menempatkan olahraga menjadi kurikulum di sekolah. Terdapat banyak cabang olahraga yang sudah berkembang mulai dari olahraga permainan, olahraga akurasi juga olahraga beladiri yang sudah memiliki banyak jenis atau ragamnya seperti taekondow, pencak silat, judo, wushu, kungfu, karate dan yang lainnya.

Karate merupakan salah satu olahraga beladiri yang berasal dari Jepang yang sejarah awal mula terbentuk dikenal sebagai "*Tote*" yang berarti seperti "*Tinju China*". Perkembangan dari "*Tote*" tersebut melahirkan *Karate* yang lahir pada tahun 1921. Karate berasal dari kata "*kara*" yang artinya kosong, dan kata "*te*" yang artinya tangan. Karate dapat disebut sebagai olahraga beladiri tangan kosong. Karate dibawa masuk ke Jepang lewat Okinawa dan mulai berkembang di *Ryuku Islands*.

Di Indonesia, karate telah ada sejak tahun 1963. Karate di Indonesia dibawa masuk oleh mahasiswa-mahasiswa Indonesia yang kembali ke tanah air setelah menempuh pendidikannya di Jepang. Pada tahun 1963, beberapa mahasiswa Indonesia yakni: Baud AD Adikusumo, Karianto Djojonegoro, Mochtar Ruskan dan Ottoman Noh mendirikan *Dojo* di Jakarta. Mahasiswa-mahasiswa inilah yang mula-mula memperkenalkan karate di Indonesia, hingga akhirnya membentuk wadah yang dinamakan Persatuan Olahraga Karate Indonesia (PORKI) yang diresmikan tanggal 10 Maret 1964 di Jakarta. Hingga pada akhirnya, pada tahun 1972 melalui Kongres ke IV PORKI namanya resmi berubah menjadi Federasi Olahraga Karate-Do Indonesia (FORKI). Karate sendiri memiliki banyak aliran yang membedakan antara aliran adalah filosofi yang

dianut oleh aliran tersebut yang ditunjukkan dengan beberapa bentuk teknik seperti kuda-kuda, pukulan, tangkisan dan tendangan yang berbeda juga dengan kata.

Di Jepang sendiri hanya 4 aliran yang diakui oleh Federasi Karate Nasional yang menjadi pendiri Federasi. Menurut Zen-Nippon Karatedo Federation Karatedo (JCK) dan Karatedo World Federation (WKF), yang dianggap sebagai gaya utama atau aliran karate, yaitu: Shotokan, Goju-Ryu, Shito-Ryu dan Wado-Ryu. *Shoto* adalah nama pena *Gichin Funakoshi* yang berasal dari Okinawa Jepang, *Shotokan* dapat diartikan sebagai gedung/bangunan - sehingga *shotokan* dapat diterjemahkan sebagai Perguruan *Funakoshi*. *Gichin Funakoshi* merupakan pelopor yang membawa ilmu karate dari Okinawa ke Jepang. Aliran *Shotokan* merupakan akumulasi dan standardisasi dari berbagai perguruan karate di Okinawa yang pernah dipelajari oleh Funakoshi. Berpegang pada konsep *Ichigeki Hissatsu*, yaitu satu gerakan dapat membunuh lawan. *Shotokan* menggunakan kuda-kuda yang rendah serta pukulan dan tangkisan yang keras. Gerakan *Shotokan* cenderung linear/frontal, sehingga praktisi Shotokan berani langsung beradu pukulan dan tangkisan dengan lawan.

Goju memiliki arti keras-lembut, *Goju -Ryu* diciptakan oleh Chojun Miyagi *Sensei* dari Okinawa. Diakui oleh Federasi Karate Nasional yang menjadi pendiri Federasi. Menurut Federasi Zen-Nippon Karatedo dari Karatedo (JKF) dan Karatedo World Federation (WKF), yang dianggap sebagai gaya utama atau aliran karate, yaitu: Shotokan menggabungkan teknik-teknik yang sulit dan teknik lunak dan merupakan salah satu warna karate ke Okinawa yang memiliki sejarah panjang. Dengan meningkatnya popularitas Karate di Jepang (setelah

masuk ke Jepang), aliran goju telah dibawa ke Jepang oleh Chojun Miyagi. Miyagi telah memperbaiki banyak teknik aliran ini selama gou-ryu saat ini, sehingga banyak orang menganggap Chojun Miyagi sebagai pendiri goju-ryu. Mematuhi konsep bahwa "dalam pertarungan nyata, kita harus dapat menerima dan menanggapi pukulan". Sehingga Goju-Ryu menekankan latihan Sanchin atau pernapasan dasar, sehingga praktisi dapat memberikan pukulan perlawanan terhadap lawan tanpa menyakiti. Goju-ryu menggunakan sirkuler dan senang membuat kapal perang datapatane, goju-ryu, shito-ryu dan Wado-Ryu.

Aliran *Shito-Ryu* diciptakan oleh Kenwa Mabuni pada tahun 1930, *Shito-Ryu* terkenal dengan keahlian bermain kata terbukti dari banyaknya kata yang diajarkan di aliran *Shito-Ryu*, yaitu ada 30 sampai 40 kata, lebih banyak dari aliran lain. Namun yang tercatat di soke/di Jepang ada 111 kata beserta *bunkai*-nya. Sebagai perbandingan, *Shotokan* memiliki 25, *Wado* memiliki 17, *Goju* memiliki 12 kata. Dalam pertarungan, ahli Karate *Shito-Ryu* dapat menyesuaikan diri dengan kondisi, mereka bisa bertarung seperti *Shotokan* secara frontal, maupun dengan jarak rapat seperti *Goju*.

Sedangkan *Wado-ryu* yang diciptakan oleh Hironori Otsuka yang berasal dari Jepang pada tahun 1934. *Wado-ryu* adalah aliran Karate yang unik karena berakar pada seni beladiri *Shindo Yoshin-Ryu Jujutsu*, sebuah aliran beladiri Jepang yang memiliki teknik kunci persendian dan lemparan. Sehingga *Wado-ryu* selain mengajarkan teknik Karate juga mengajarkan teknik kunci persendian dan lemparan/bantingan *Jujutsu*. Di dalam pertarungan, ahli *Wado-ryu* menggunakan prinsip *Jujutsu* yaitu tidak mau mengadu tenaga secara frontal, lebih banyak menggunakan tangkisan yang bersifat mengalir (bukan tangkisan

keras), dan kadang-kadang menggunakan teknik Jujutsu seperti bantingan dan sapuan kaki untuk menjatuhkan lawan.

Ciri khas *Wado-ryu* adalah memiliki *kata* berpasangan seperti yang dimiliki oleh *jujutsu*, untuk melengkapi *kata* sendirian seperti yang lazim dimiliki oleh sebuah aliran karate. Adapun *kata* yang dimainkan di dalam aliran *Wado-ryu* adalah: *Pinan 1-5, Naihanchi, Seishan, Chinto, Kushanku, Bassai, Rohai, Niseishi, Jion, Jitte*. Ada juga beberapa versi *Wado* dari *Kata Gojushiho, Matsumura Rohai, Suparimpei* dan *Unsu*, namun belum secara resmi diterima oleh semua perguruan *Wado*. Sedangkan *Kata* berpasangan yang diadopsi dari *Jujutsu* adalah: *Idori no Kata, Gyakunage no Kata, Fujin Goshinjutsu, Yakusoku Kihon Kumitegata, Tantodori* dan *Shinken Shirahadori*. Beberapa perguruan *Wado* juga menerapkan *Ohyo Kumite* dan *Goshin Jutsu Ohyo*, yaitu aplikasi dan variasi teknik-teknik *Wado-ryu* Karate dan *Jujutsu* untuk situasi beladiri.

Akan tetapi, dalam pertandingan Federasi Olahraga Karate-Do Indonesia (FORKI) dan *Japan Karatedo Federation* (JKF), para praktisi *Wado-ryu* juga mampu menyesuaikan diri dengan peraturan yang ada dan bertanding tanpa menggunakan jurus-jurus *Jujutsu* tersebut. Dari keempat aliran tersebut diakui sebagai gaya karate yang utama karena turut serta dalam pembentukan *Japan Karatedo Federation* (JKF) dan *World Karatedo Federation* (WKF), sejak masuknya keempat aliran tersebut ke Indonesia membawa dampak yaitu semakin banyaknya perguruan-perguruan karate yang bertambah. Sehingga beladiri karate berkembang sangat pesat di Indonesia banyaknya perguruan-perguruan dan pertandingan karate yang diselenggarakan di Indonesia baik dari tingkat kecamatan, kabupaten, provinsi, nasional hingga Internasional semakin

memperlihatkan bahwa karate di Indonesia sangat berkembang. Oleh karena itu banyak *dojo* karate tersebar diberbagai daerah hingga ke pelosok sekalipun.

Menurut Barrot (2014: 2) Teknik Karate dibagi menjadi tiga bagian utama, yaitu Kihon, kata dan Kumite. Kihon adalah istilah Jepang yang bermakna "dasar" atau "fundamental" yang mengacu pada teknik dasar yang diajarkan dan dilatih. Menurut Nakayama (1981: 4) "kata" adalah gerakan yang merupakan kombinasi dari semua teknik dasar, yaitu guru, pemupukan, brengsek, atau berdebar, tendangan yang berkumpul sedemikian rupa dalam satu bentuk yang pasti. Atau dapat dikatakan bahwa kata adalah serangkaian gerak gerak yang telah diatur sedemikian rupa. Sementara Kumite adalah bagian dari pelatihan Karate yang mengajarkan Karateka untuk mempraktikkan teknik menyerang, bertahan hidup, dan menyerang kembali dengan sungguh-sungguh dan konsentrasi tinggi. Jadi karateka harus menguasai Kihon dengan benar dan benar sebelum pergi ke tahap lebih tinggi berikutnya.

Adanya sarana tempat berlatih karate yang disebut dengan *Dojo* diharapkan agar dapat meningkatkan prestasi karateka baik nasional maupun internasional. Salah satu cara yang mendasari seorang karateka dapat mengetahui sejarah karate, teknik-teknik dasar karate, hingga jurus (*pinan*) yaitu memberikan penjelasan dan mencontohkan gerakan teknik dasar dan jurus (*pinan*) yang benar oleh pelatih. Banyak cara yang dapat dilakukan untuk menyampaikan teknik dasar karate hingga jurus (*pinan*) tersebut kepada karateka. Baik penyampaian secara langsung dalam latihan, dapat juga dengan membuat buku panduan teknik dasar yang dapat menjelaskan cara melakukan teknik teknik dalam karate tersebut.

Dengan adanya buku panduan melakukan teknik dasar maka akan banyak kesempatan bagi karateka untuk belajar mandiri sehingga dapat meningkatkan kemampuan menguasai teknik-teknik dalam karate itu sendiri. Oleh karena itu sangat diharapkan pengembangan karate baik dari segi media atau modul karate yang dapat digunakan oleh orang banyak. Untuk mengembangkan buku karate tentu harus mengikuti alur kajian ilmiah dimana terlebih dahulu dilakukan analisis kebutuhan pada karateka akan buku karate yang akan dikembangkan.

Penulis melakukan observasi dan wawancara pada bulan April 2021 di 2 *Dojo* yang berada di kota Medan, yaitu *Dojo* Wadokai pasar 12 Marendal Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara dan *Dojo* Defense Of Twins Patumbak, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara. Dari hasil wawancara dilapangan terhadap beberapa pelatih di daerah kota Medan yang menyatakan bahwa terbatasnya pengetahuan pelatih tentang bagaimana cara melatih karateka serta memilih program latihan yang akan diberikan, minimnya literasi-literasi yang ada sebagai pegangan pelatih dalam melatih karateka, kurang bersemangatnya karateka dalam mempelajari Pergerakan dasar teknik Karate disebabkan oleh bentuk latihan yang tidak bervariasi dan bagaimana memberikan alamat atau contoh gerakan yang kurang menarik, serta memahami anak-anak yang tidak setuju dengan metode yang disampaikan oleh pelatih. Ini akan mengurangi efektivitas selama pelatihan. Memberikan pemahaman tentang sejarah karate dan teknik dan gerakan dasar (temukan) adalah bagian utama dari dasar pelatihan dalam permainan Karate.

Dari hasil analisis kebutuhan yang telah dilakukan, peneliti juga mendapatkan sejumlah data bahwa dari 20 responden, pertanyaan 1, ada 14 orang

karateka yang pernah membaca atau menemui buku karate, 6 orang karateka lainnya belum pernah membaca ataupun menemui buku karate, pertanyaan 2, ada 9 orang karateka pernah membaca atau menemui buku karate aliran *Wado-ryu* dan 11 peserta lainnya belum pernah membaca atau menemui buku karate aliran *Wado-ryu*, pertanyaan 3, 40 % dari jumlah responden yang menjawab buku karate yang mereka temui kurang layak dari isi dan pembahasan karena masih dalam bahasa Inggris, pertanyaan 4, 44% dari jumlah responden menjawab buku karate yang mereka temui kurang layak dari segi (cover, gambar, font, dll) dan pertanyaan 5, ada 96% dari jumlah responden menjawab sangat perlu untuk dilakukannya pengembangan buku karate aliran *Wado-ryu* tersebut.

Dari permasalahan diatas Solusi yang dapat digunakan dengan melakukan latihan menyenangkan, memodifikasi latihan sesuai dengan kebutuhan karateka sehingga anak-anak merasa tertarik pada setiap latihan, tetapi tidak dapat dipisahkan dari konsep latihan karate yang benar. Bentuk latihan dan pengenalan yang sesuai dengan aliran aliran *Wado-Ryu* harus dibunuh dalam bentuk buku yang dapat digunakan oleh banyak perguruan tinggi *Wadokai*. Hal ini juga didasari dari masih terbatasnya buku karate aliran *Wado-ryu*. Peneliti berinisiatif mengembangkan buku karate aliran *Wado-ryu* yang sudah ada menjadi lebih baik lagi. Tujuannya adalah agar buku tersebut dapat digunakan sebagai bahan bacaan dan pedoman latihan bagi karateka junior hingga ke karateka senior, serta pegangan bagi pelatih perguruan *Wadokai*. Desain dari buku karate aliran *Wado-ryu* yang akan dikembangkan terdapat sejarah karate, bentuk-bentuk gerakan dasar mulai dari kuda-kuda, tendangan, pukulan dan juga tangkisan dalam olahraga beladiri karate yang dilengkapi dengan gambar yang menarik serta

penjelasan mengenai metode dan model latihan aliran *Wado-ryu* sehingga dengan demikian akan menarik minat pengguna yaitu karateka untuk memiliki dan membacanya.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari masalah yang telah dijelaskan di atas dapat diidentifikasi sebagai berikut.:

1. Terbatasnya sumber belajar bagi pelatih dan juga karateka tentang teknik dasar karate sesuai dengan kebutuhan karateka karate aliran *Wado-ryu*.
2. Masalah prestasi yang semakin merosot di *Dojo-Dojo* Karate khususnya aliran *Wado-ryu*.
3. Kurangnya kemauan para karateka untuk mengembangkan media belajar bagi karateka dan juga melakukan penelitian-penelitian terbaru untuk mengembangkan karateka itu sendiri
4. Minimnya literasi- literasi yang ada sebagai pegangan pelatih dalam melatih karateka karate aliran *Wado-ryu*.
5. Adanya ketidak sesuaian antara pemberian program latihan serta metode yang disampaikan terhadap pemahaman karateka karate aliran *Wado-ryu*.
6. Kurangnya sumber informasi bahasa Indonesia untuk pelatih yang dapat digunakan sebagai panduan dalam pelatihan Kumite.
7. Minimnya buku panduan Karate aliran *Wado-ryu* yang berbahasa Indonesia.

1.3 Pembatasan Masalah

Masalah terkait dengan aliran karate wado-ryu, sehingga diskusi lebih fokus dan mempertimbangkan semua keterbatasan penulis, masalah ini terbatas pada masalah pengembangan buku Karate Aliran *Wado-ryu*.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan pada masalah yang dijelaskan di atas, perumusan masalah dalam skripsi ini dapat diformulasikan di bawah ini:

1. Bagaimana validasi material dan ahli media?
2. Bagaimana kelayakan buku karate dari aliran Wado-Ryu?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan dan memproduksi buku-buku yang memberikan panduan dan referensi untuk pelatih karate, atlet karate dan masyarakat umum sehubungan dengan teknik dasar aliran *Wado-Ryu*. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah:

1. Menghasilkan buku karate aliran *Wado-ryu*
2. Untuk mengetahui tingkat kelayakan Buku Karate Aliran *Wado-ryu*.

1.6 Spesifikasi Produk yang Dikembangkan

Spesifikasi produk yang dihasilkan dari penelitian pengembangan ini adalah sebagai berikut :

1. Produk yang dihasilkan berupa buku yang berisi tentang sejarah karate aliran *Wado-ryu*, bentuk-bentuk gerakan atau teknik dasar aliran *Wado-ryu*.
2. Buku ini diperuntukkan baik kepada pelatih sebagai pegangan dalam melatih atau bisa digunakan kepada karateka karate aliran *Wado-ryu*.
3. Buku karate aliran *Wado-ryu* Ini adalah buku yang sudah memiliki spesifikasi konten berikut:

- a. Terdapat sejarah berdirinya beladiri karate
- b. Terdapat gambar mengenai tata cara dan tahap pelaksanaan gerakan teknik dasar seperti kuda-kuda, tangkisan, pukulan dan juga tendangan
- c. Terdapat penjelasan mengenai teknik-teknik dasar karate aliran *Wado-ryu*.

1.7 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Pelatih dan Peneliti
 - a. Buku karate Aliran *Wado-ryu* ini dapat digunakan sebagai buku pegangan dan sebagai dasar pelatih dalam melatih.
 - b. Bagi peneliti buku karate Aliran *Wado-ryu* ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan peneliti tentang metode atau model melatih yang tepat untuk diberikan kepada karateka *Wadokai*.
2. Bagi Karateka
 - a. Sebagai sumber latihan bagi karateka
 - b. Membantu karateka dalam mendapatkan hasil latihan yang efektif.

THE
Character Building
UNIVERSITY